

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, perekonomian Indonesia dalam masa pertumbuhan yang cepat dan bersifat sangat terbuka. Persaingan perusahaanpun semakin meningkat, setiap perusahaan dituntut untuk membuat perkembangan dan inovasi baru terhadap perusahaannya supaya dapat bersaing dengan perusahaan lain. Upaya ini dilakukan guna meningkatkan profitabilitas perusahaan itu sendiri. Pasar modal termasuk alternatif investasi yang dapat dilakukan investor untuk menyalurkan kelebihan dananya, investasi yang saat ini cukup populer dalam pasar modal ialah saham. Saham diartikan sebagai tanda bukti keikutsertaan modal atau dana dari investor untuk perusahaan penerbit saham pada bursa efek (Fahmi, 2015).

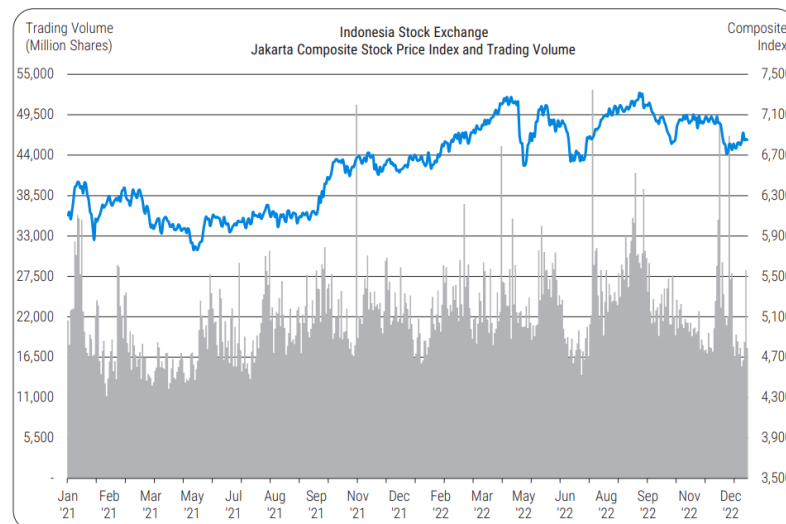
Terkait pencarian modal, perusahaan menerbitkan sahamnya yang kemudian akan dibeli oleh investor. Suatu perusahaan yang memilih menjual sahamnya untuk umum dan siap dievaluasi secara terbuka disebut dengan perusahaan *go public* (Fahmi, 2015). Saham dijual oleh berbagai perusahaan dan obligasi pada pasar modal (Fahmi, 2015). Tentunya calon investor akan mencari informasi guna memilih perusahaan yang baik untuk ditanamkan modalnya. Bursa Efek Indonesia (BEI) berfungsi menjadi pasar modal yang membantu para investor menemukan perusahaan yang sesuai, dengan menyediakan informasi tentang perusahaan yang dapat mempengaruhi harga sahamnya (Andiani & Astika, 2019).

Kegiatan jual beli saham yang dilakukan investor ditentukan oleh faktor makro dan faktor mikro dari perusahaan (Hasnawati & Nugroho, 2014). Faktor makro disebut juga faktor dari luar perusahaan, seperti kenaikan harga yang terus menerus, nilai tukar rupiah, faktor ekonomi, sosial, serta politik negara (Adiningsih, 2022). Faktor mikro merujuk pada hal-hal yang ada dalam perusahaan yang berdampak pada perdagangan saham, yaitu harga saham, resiko ancaman, keuntungan yang didapat, dan kinerja perusahaan tersebut (Adiningsih, 2022).

Ancaman yang ada dalam investasi saham dapat berkurang dengan adanya informasi yang tepat, nyata dan terbuka tentang perusahaan (Hasnawati & Nugroho, 2014). Perlunya banyak faktor diamati khususnya aspek yang ada kaitannya dengan harga saham (Awala et al., 2020). Faktor fundamental juga memfokuskan pada data-data yang ada di laporan keuangan guna memperkirakan peninjauan yang akurat pada harga saham (Adrisa et al., 2021). Adanya informasi ini nantinya investor dapat memilih saham pada perusahaan yang memberikan keuntungan paling banyak dengan risiko yang kecil.

Perusahaan perbankan menjadi salah satu perusahaan yang mengalami pertumbuhan dengan melihat kinerja sahamnya selaras dengan kinerja keuangannya. Dibuktikan oleh infobanknews.com yang melakukan perbandingan pada kumpulan harga saham perbankan di infobank15 dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menjelaskan bahwa IHSG akhir bulan Januari 2022 berada di level 6.631,15 dan pada 31 Maret 2022 IHSG mencapai 7.071,44 dibanding dengan infobank15 pada akhir Januari 2022 menduduki 1.072,89 dan pada 31 Maret 2022 berhasil naik ke 1.167,71. Dalam periode triwulanan itu menunjukkan pertumbuhan yang dialami IHSG sebesar 7,44 persen lebih kecil

daripada pertumbuhan infobank15 yang mencapai 12,5 persen. Membuktikan kinerja emiten perbankan mengalami pertumbuhan yang baik.



Sumber : <https://www.idx.co.id/>

Gambar 1. Grafik Fluktuatif Harga Saham 2021-2022

Fenomena yang terjadi ialah harga perusahaan penerbit saham pada BEI selalu berfluktuasi atau selalu berubah, bisa naik dan juga turun. Dalam teori ekonomi, perubahan harga saham adalah suatu hal yang normal karena dampak keseimbangan antara tingkat penawaran dan permintaan. Adanya permintaan yang tinggi dapat membuat harga saham menjadi naik, kebalikannya harga saham menjadi turun saat adanya penawaran yang tinggi (Sukarta atmadja et al., 2023).

Kinerja perusahaan memiliki arti kondisi dalam perusahaan yang berdampak pada nominal harga saham, kinerja perusahaan yang terus membaik dapat memberikan dampak yang besar pula untuk menaikkan harga sahamnya (Adrisa et al., 2021). Kinerja sebuah perusahaan bisa dinilai melalui laporan keuangannya. Perusahaan penerbit saham pada BEI diwajibkan mempublikasi

laporan keuangannya setidaknya setiap tiga bulan. Berdasarkan teori sinyal, investor dapat mempelajari dan memahami informasi tersebut, dan menilainya menjadi kabar baik (sinyal baik) ataupun kabar buruk (sinyal buruk) dari sinyal yang diberikan (Nurdesmeri & Wijayanto A, 2021). Meningkatnya laba perusahaan, dapat menarik investor supaya berinvestasi pada saham tersebut, hal ini membuat permintaan pada sahamnya pun meningkat dan membuat kenaikan pada harga saham, sebaliknya jika kerugian yang dialami suatu perusahaan dapat memicu turunnya harga saham (Oktavia & Genjar, 2018).

Fenomena yang selanjutnya adalah harga saham bank BUMN berhasil melesat dan berdampak pada kenaikan yang dialami saham sektor keuangan secara drastis mencapai 2,41% per 20 Juli 2022. Saham BMRI dengan kenaikan tertinggi 6,40% menjadi Rp 7.900, saham BBNI naik 5,14% menjadi Rp 7.675, saham BBRI 4,62% menjadi Rp 4.300, saham BBTN naik 2,09% menjadi Rp 1.465, dan saham BRIS naik 0,99% menjadi Rp 1.530 (<https://investor.id/>). Harga saham yang naik diyakini berkaitan terhadap beberapa faktor fundamental perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) diartikan untuk perbandingan hutang lancar dan hutang jangka panjang, dengan jumlah aset (Wulandari et al., 2015). Hal ini mencerminkan kemampuan pembayaran kewajiban jangka panjang, rendahnya DER akan mempengaruhi kenaikan harga saham dan perusahaan menjadi lebih baik untuk membayarkan kewajiban jangka panjangnya (Utami & Darmawan, 2018). Hasil penelitian dari Hartini (2017), Octovian & Sahrnisa (2020), Alex et al. (2022), Wulandari & Munandar (2022) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kondisi harga saham. Hasil penelitian dari Octavianty & Aprilia (2014), Utami & Darmawan (2018), Sari & Nuswandari (2022), Putri &

Septianti (2020), Nurdesmeri & Wijayanto (2021), Tehja et al. (2023) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kondisi harga saham.

Earnings per share (EPS) juga dikenal sebagai laba dalam setiap saham termasuk dalam rasio perkiraan pasar dengan fungsinya menjadi penghitung berapa lembar saham yang beredar yang mendapat dari jumlah laba bersih perusahaan (Labiba et al., 2021). *Earnings per share* merupakan informasi sangat penting dan dapat menentukan keberhasilan masa depan perusahaan (Ovami & Nasution, 2020). Nilai *earnings per share* yang sama dengan keinginan investor, seringkali membuat harga saham menjadi naik sesuai dengan minat investor untuk menanamkan modalnya pada saham tersebut (Indah & Parlia, 2017). Hasil penelitian dari Octavianty & Aprilia (2014), Aletheari & Jati (2016), Hartini (2017), Utami & Darmawan (2018), Rahmadewi & Abundanti (2018), Nurdesmeri & Wijayanto (2021), Wulandari & Munandar (2022), Tehja et al. (2023) *earnings per share* berpengaruh terhadap kondisi harga saham. Hasil penelitian dari Alex et al. (2022) *earnings per share* tidak berpengaruh terhadap kondisi harga saham.

Return on Equity (ROE) dijelaskan oleh Fahmi (2015) merupakan imbal hasil dari ekuitas atau alat ukur yang menguji kemampuan perusahaan mengelola sumber dayanya menjadi keuntungan atas ekuitasnya. ROE memberi gambaran keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan modal sendiri (Almira & Wiagustini, 2020). Penjelasan yang ada memberi pemahaman *return on equity* sebagai alat ukur laba yang sudah dikurangi dengan biaya-biaya dan pajak dengan modal sendiri perusahaan. Hasil penelitian dari Octavianty & Aprilia (2014), Rahmadewi & Abundanti (2018), Sari & Nuswandari (2022), Alex et al.

(2022) *return on equity* berpengaruh terhadap kondisi harga saham. Hasil Penelitian Utami & Darmawan (2018), Putri & Septianti (2020), Nurdesmeri & Wijayanto (2021), Zakaria et al. (2024) *return on equity* tidak berpengaruh terhadap kondisi harga saham.

Book Value Per Share (BVS) ialah rasio yang menggambarkan nilai buku suatu perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang sahamnya saat perusahaan tersebut dilikuidasi (Octavianty & Aprilia, 2014). Menurut Fahmi (2015), *Book Value per Share* (BVS) adalah pengukuran untuk membandingkan ekuitas yang dimiliki dengan jumlah saham yang beredar. Pengukuran ini memiliki fungsi untuk memberitahukan nominal uang yang diperoleh pemegang saham (Saputro, 2019). Hasil penelitian dari Octavianty & Aprilia (2014), Aletheari & Jati (2016), Putri & Septianti (2020), Alex et al. (2022) *book value per share* berpengaruh terhadap kondisi harga saham.

Market Value Added (MVA) mencerminkan banyaknya keuntungan yang diperoleh perusahaan demi kepentingan investor atau perbandingan nilai pasar dengan modal pemegang saham (Julistyo, D, 2021). Jika pasar mengapresiasi perusahaan lebih dari nilai modal yang diterima artinya manajemen memiliki keahlian membagikan nilai untuk para pemilik saham (Octaviany et al, 2021). Naiknya MVA menjadi keberhasilan manajemen menjalankan perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Hasil penelitian dari Utami & Darmawan (2018), dan Tehja et al. (2023) *market value added* berpengaruh terhadap kondisi harga saham.

Riset ini mereplikasi dari penelitian Utami & Darmawan (2018). Penelitian ini telah dikembangkan dengan mengganti variabel *Return On Assets* (ROA)

dengan variabel *Book Value per Share* (BVS) dari penelitian Octavianty & Aprilia (2014) serta adanya perbedaan populasi dan objek penelitian. Alasan memilih variabel *Book Value per Share* (BVS) karena memberikan gambaran kekayaan perusahaan per saham berdasarkan nilai aset bersih yang diterima pemegang saham. Perusahaan perbankan menjadi objek penelitian ini dengan alasan perbankan merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian dan harga saham perbankan juga sering menjadi indikator kunci dalam evaluasi kesehatan sektor keuangan. Populasi dan sampel penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022.

Diambil dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yaitu, “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earnings Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Book Value Per Share* (BVS), dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah :

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *Book Value Per Share* (BVS) berpengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah di atas, dapat diambil tujuan yang hendak diraih peneliti yang mencakup:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham.
4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Book Value Per Share* (BVS) terhadap harga saham.
5. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki fungsi untuk memperkaya literatur dalam bidang akuntansi keuangan dengan membahas lebih dalam mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earnings Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Book Value Per Share* (BVS), dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Penelitian ini diharapkan dapat

menambah informasi untuk peneliti selanjutnya dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

2. Secara Praktisi

Hasil riset ini diharapkan dapat menjadi referensi perusahaan untuk menentukan kebijakan keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham seperti pembagian dividen, dan transparansi laporan keuangan. Investor juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sehingga dapat berinvestasi dengan baik.